



IKONOGRAFI MEDALION BINATANG MITOLOGI PADA RELIEF CANDI PENATARAN

Arina Monika Yudianto¹, Fera Ratyaningrum²

¹Progam Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Arina.17021244001@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Candi Penataran terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Candi ini merupakan candi terbesar di Jawa Timur yang dibangun selama tiga periode yaitu oleh Kerajaan Kadiri, Kerajaan Singhasari, dan Kerajaan Majapahit. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan relief medalion binatang pada candi Penataran dikaji dengan metode pra ikonografi, mendeskripsikan hasil analisis ikonografi relief binatang mitologi, dan mendeskripsikan interpretasi ikonologi relief medalion binatang mitologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ikonografi teori Erwin Panowsky. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Semua binatang yang terukir memiliki makna dan keistimewaan dalam kepercayaan yang dianut sehingga layak disematkan dalam relief bangunan suci; (2) Relief binatang medalion yang terukir berupa 32,5% jenis unggas, 16% jenis jinak atau peliharaan, 47,5% jenis binatang liar, dan 4% jenis binatang mitologi; (3) Relief binatang mitologi menjadi simbolisme keagamaan dan kepercayaan yang diagungkan serta dijalankan pada masa tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa relief medalion binatang mitologi merupakan interpretasi dari kemakmuran, kebesaran, latar belakang budaya, latar belakang kepercayaan, dan sintesis kecerdasan dari masyarakat pendukungnya.

Keywords: Ikonografi, relief, medalion, candi Penataran.

Abstract

Penataran temple is located in Penataran Village, Nglegok District, Blitar Regency, East Java. This temple is the largest temple in East Java which was built over three periods, namely by the Kadiri Kingdom, Singhasari Kingdom, and the Majapahit Kingdom. The purpose of this study was to identify and describe the relief medallions of animals in Penataran temple studied using the pre-iconographic method, to describe the results of the iconographic analysis reliefs with mythological animals, and to describe the iconological interpretations of relief medallions with mythological animals. The method used in this study is descriptive qualitative with the iconographic approach to Erwin Panowsky's theory. Data collection was carried out by direct observation to the location, documentation, interviews, and literature study. The results of this study indicate that: (1) All the engraved animals have meaning and features in the beliefs they adhere to so that they deserve to be embedded in the reliefs of sacred buildings; (2) animal relief medallions that are engraved are 32.5% types of poultry, 16% types of domesticated or domesticated animals, 47.5% types of wild animals, and 4% types of mythological animals; (3) reliefs of mythological animals became religious symbols and beliefs that were glorified and carried out at that time. Based on the research conducted it can be concluded that the medallion reliefs of mythological animals are interpretations of prosperity, greatness, cultural background, belief background, and the synthesis of intelligence from the supporting community.

Keywords: Iconography, relief, medallion, Penataran temple.

PENDAHULUAN

Di provinsi Jawa Timur terdapat kompleks percandian dengan arsitektur termegah dengan wilayah terluas (Kieven, 2014:185) dan dibangun oleh tiga kerajaan besar di tiga periode waktu berbeda, yaitu Candi Penataran yang terletak di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Keistimewaan candi ini terlihat dari setiap relief yang terukir penuh di badan bangunannya. Berbeda dengan kebanyakan candi yang terukir realistik, candi Penataran menggambarkan objek dengan bentuk wayang dengan menceritakan kehidupan zaman dulu, suasana kerajaan, suasana peperangan, kisah asmara, cerita fabel dan berbagai objek mandiri seperti sosok raksasa, ularnaga, dan berbagai macam spesies binatang. Kieven menerangkan bahwa terdapat dua jenis langgam pada relief candi di Jawa yaitu Kakawin dan Naratif. Pada genre Kakawin, cerita yang diangkat berlandaskan epos India yaitu Ramayana dan Mahabharata, sedangkan relief naratif menggambarkan cerita atau gaya yang populer pada masa itu.

Berdasarkan relief yang terdapat di Candi Penataran dapat disimpulkan bahwa Candi Penataran memiliki kedua genre relief tersebut dengan latar suasana yang tergambar pada tiap bangunan candi. Dari relief yang terpapar tersebut, Peneliti ingin mendeskripsikan wujud ungkapan estetik khususnya pada relief dengan genre naratif dengan pengungkapan medalion khususnya yang terletak pada bagian badan candi induk halaman pertama dengan relief yang dibuat paling sedikit dari relief lainnya. Penggunaan metode ikonografi diharapkan dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan isi gambar relief candi Penataran yang berukir medalion hewan tersebut. Dari pemahaman pada ungkapan estetik keragaman hayati pada relief, pembedahan sketsa dan simbol dilakukan untuk menyingkap latar belakang budaya, sosial, dan religi dengan di dampingi analisis ikonologi. Selain sebagai inventarisasi pengetahuan keragaman hayati, diharapkan analisis ikonologi yang dilakukan dapat mengidentifikasi bentuk transisi dari binatang mitologi kedalam penggambaran wayang didalam relief Candi Penataran.

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu Peneliti mengambil relief yang pada observasi termasuk dalam kategori binatang mitologi diantara 80 panel medalion. Relief tersebut adalah Nagaraja dan Lembuswana yang kemudian dianalisis ikonografi dan ikonologinya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana wujud relief medalion binatang pada candi Penataran jika dikaji dengan metode pra ikonografi?, (2) Bagaimana analisis ikonografi relief medalion pada candi Penataran yang masuk dalam kategori binatang mitologi?, (3) Bagaimana interpretasi ikonologi relief medalion binatang mitologi pada candi Penataran?

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu disertasi doktor oleh I Wayan Suardana tahun 2013 yang berjudul Aspek-aspek Ikonografi Penggambaran Karakter Tokoh Ramayana Seni Prasi di Desa Sidemen Karangasem Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman terhadap karakter tokoh Ramayana didukung dengan pencarian data wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian kedua yaitu Transformasi Patung dan Relief Candi Penataran ke dalam Wayang Beber oleh Hanifa Setya Rahayu tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ikonografi teori Erwin Panowsky. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2019:6). Sehingga penelitian ini juga didorong untuk memahami fenomena sosial, budaya, keagamaan yang terjadi di sekitar tempat penelitian. Dalam kasus ikonografi relief, maka diadakan penelitian mendasar sebagai berikut untuk mendapatkan informasi yang diperlukan: 1) Penentuan tempat penelitian, 2) Observasi, 3) Pengumpulan data, 4) Manajemen Data, dan 5) Analisis data.

Penelitian dilaksanakan di Komplek Candi Penataran, Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Objek penelitian yaitu relief dengan jumlah paling sedikit atau bisa

disebut istimewa. Relief paling sedikit ditemukan dalam pra-observasi adalah binatang mitologi.

Data penelitian didapatkan dari studi dokumen, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada tiga tahap yang digunakan sebagai acuan analisis menurut Erwin Panowsky (1955: 26-40) yaitu: deskripsi pra-ikonografi (*pre-iconography description*), analisis ikonografi (*iconographical analysis*), dan interpretasi ikonologi (*iconological interpretation*).

Pengecekan kevalidan data menggunakan triangulasi metode, yaitu sebuah teknik untuk mendapatkan berbagai sumber dari metode yang berbeda sehingga dapat memberikan pola pikir yang berbeda serta keluasan pengetahuan atas fenomena yang diteliti. Dari keluasan pengetahuan tersebut maka didapatkan kebenaran dari fenomena yang diteliti. Peneliti mengambil dari beberapa metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pengetahuan dan kelengkapan data yang beragam. Hal ini dilakukan untuk mencari titik tengah dari berbagai perbedaan metode namun satu tujuan dalam objek kajian.

KERANGKA TEORETIK

A. Pengertian Ikonografi

Ikonografi adalah cabang sejarah seni yang mempelajari makna karya seni (Panowsky, 1955:26). Teori ini amat terkenal pada tulisan Erwin Panowsky di bukunya *Meaning in the Visual Arts*. Sedangkan Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta mendefinisikan bahwa ikonografi merupakan ilmu bantu yang mempelajari ciri-ciri tertentu yang ada pada tinggalan arkeologi. Dari uraian yang dipaparkan oleh Panowsky dan Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa ikonografi adalah kajian dengan melakukan pengamatan atau identifikasi secara visual lalu mendeskripsikannya dengan uraian maupun penggolongan yang kemudian dapat menjelaskan interpretasi atau tafsiran isi gambar dari objek yang dikaji.

B. Candi Penataran

Kata Candi umumnya dipakai masyarakat Jawa untuk menyebut bangunan purbakala, khusus di Jawa Timur sering juga disebut dengan istilah cungkup (Ngadiono dkk, 2003:1). Fungsi Candi menurut Kitab Nagarakertagama dan

Pararaton erat kaitannya dengan pendharmaan seorang raja. Kaidah pendirian bangunan sakral di India diatur dalam Kitab *Vastusastra* (kitab arsitektur) atau kitab *Silpasastra* (kitab pegangan silpin). Menurut kitab tersebut pembangunan suatu candi dipimpin oleh seorang *yajamana* (pimpinan proyek), pimpinan proyek membawahi dua arsitek yaitu *sthapaka* (arsitek pendeta guru) dan *sthapati* (arsitek perencana) (Ngadiono dkk, 2003:19).

Candi Penataran merupakan candi terbesar di Jawa Timur dan bercorak Hindu. Candi ini dibangun dalam tiga periode kekuasaan yaitu Kerajaan Kadiri, Kerajaan Majapahit, dan Kerajaan Singasari. Komplek Candi Penataran dibagi menjadi 3 halaman yaitu halaman depan, halaman tengah, dan halaman belakang. Pada halaman depan terdapat bangunan bale agung, pendopo teras, dan candi Candra Sengkala. Pada halaman tengah terdapat Candi Naga dan fondasi bata, kemudian pada halaman belakang terdapat candi induk dan prasasti Palah (Wisnoewhardono, 1995:5).

C. Relief

Relief sepadan dengan kata “peninggian”, dalam arti kedudukannya lebih tinggi daripada latar belakangnya, karena dikatakan relief memang senantiasa “berlatar belakang” (Susanto, 2018:341). Relief sendiri umumnya menggambarkan manusia, hewan, tumbuhan, dewa, makhluk mitologi, cerita rakyat, suasana, keadaan, ragam hias, dan berbagai bentuk lainnya menurut peletakannya. Relief yang diambil dalam kajian ini ialah relief medallion binatang yang terdapat pada badan candi induk lantai pertama. Berbentuk lingkaran dengan bingkai persegi 3 susun dan didalamnya terdapat berbagai jenis ukiran berbentuk binatang mengelilingi badan candi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Penataran terdaftar dalam laporan Dinas Purbakala tahun 1914-1915 nomor 2045 dan catatan Verbeek nomor 563 (Wisnoewhardono, 1995:3). Penemu Candi Penataran adalah Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1815. Komplek candi ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 180m x 130m terbagi menjadi 3 halaman (Ngadiono, 2003:26).

Ikonomografi merupakan cabang dari kajian sejarah seni yang berkaitan dengan makna dari karya seni (Panowsky, 1955: 26). Sehingga tujuan ikonografi ialah mengurai, mengidentifikasi, menggolongkan dan menjelaskan objek-objek visual dalam kaitannya untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya seni. Panowsky memaparkan terdapat tiga tahap dalam melakukan kajian ikonografi, yaitu tahap deskripsi pra-ikonografi (*pre-iconography description*), analisis ikonografi (*iconographical analysis*), dan interpretasi ikonologi (*iconological interpretation*) (Panowsky, 1955: 26-40).

Deskripsi Pra-Ikonografi

Tahap deskripsi pra-ikonografi merupakan tahap awal yang digunakan untuk mengidentifikasi aspek faktual dan ekspresional yang ditampilkan oleh karya seni. Identifikasi faktual dilakukan dengan pengidentifikasian secara mentah terhadap bentuk yang dipresentasikan oleh objek kajian. Sedangkan identifikasi ekspresional dilakukan dengan menafsirkan suasana atau ekspresi objek yang dikaji berdasarkan rasa familier peneliti terhadap obyek kajian.

a. Makna Faktual

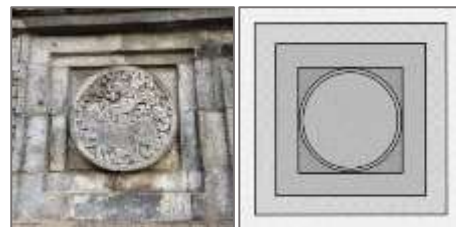
Candi adalah bangunan suci tempat pemujaan Dewa, dan dianggap merupakan replika gunung Mahameru di India yang melambangkan alam semesta (Istari, 2015:1). Candi induk Penataran terletak di bagian belakang kompleks dengan ukuran paling besar diantara candi lain yang berdiri dalam kawasan percandian tersebut. Untuk identifikasi faktual pada bentuk candi induk Penataran maka Peneliti membuat sketsa bentuk candi induk sesuai dengan skala perbandingan jumlah relief medalion pada setiap sisinya seperti berikut.



Gambar 1. Bentuk candi induk dari satelit
(Sumber: google maps, 2022)

Panel yang Peneliti gambarkan pada sekeliling sketsa badan candi merupakan titik-titik penempatan relief medalion setelah melakukan pengamatan langsung di Candi Penataran. Tidak seperti yang terlihat dengan bentuk rumit dan banyak tikungan, ternyata candi induk dilihat nampak atas merupakan bentuk yang presisi bahkan panel medalion ditempatkan dengan hitungan yang tersusun sehingga meskipun sisi kanan, kiri, bawah, dan atas tidak sama jumlah medalion tetaplah genap 80 biji dan geometris dengan ukuran tubuh candi.

Medalion merupakan ornamen bulat atau oval yang berisi hiasan pahatan atau gambar pada interior, monumen, atau perabot. Di Inggris Raya medalion merupakan bentuk dekorasi yang populer dalam arsitektur neoklasik pada abad ke-19. Candi Induk Penataran memiliki tiga tingkatan dinding, pada tingkatan pertama terdapat relief medallion dan diselingi dengan relief Ramayana. Medalion ini terukir mengitari badan candi berjumlah 80 buah.



Gambar 2. Sketsa Bentuk Panel Medalion
(Sumber: koleksi pribadi)

Dilihat secara faktual unsur rupa yang terkandung pada panel medalion adalah garis lurus dan lengkung yang membentuk bidang. Garis merupakan jarak antara satu titik dan titik lainnya baik lurus maupun melengkung. Garis yang terbentuk pada panel saling terhubung sehingga membentuk bidang persegi. Bidang persegi yang di ukir membentuk kedalaman sehingga menghasilkan bidang baru dengan ukuran lebih kecil didalamnya hingga 3 lapis seperti pigora. Dari bidang ini maka dihasilkan gelap terang karena dimensi kedalaman yang berbeda tiap lapisnya. Pada bagian center terdapat garis

melengkung berbentuk lingkaran yang didalamnya terukir berbagai relief binatang.

b. Makna Ekspresional

Setelah mengidentifikasi bentuk candi induk dan medallion dengan sketsa faktual, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi jenis binatang yang terdapat pada relief medallion dengan aspek ekspresional atau penafsiran objek berdasarkan rasa familier pengamat terhadap objek kajian. Pada tahap ini diperlukan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk binatang yang terukir pada relief medallion sehingga pengamat menggunakan dua langkah yaitu menggunakan pengetahuan umum yang sudah dimiliki dan mendapatkan data untuk pengetahuan yang belum dimiliki sehingga harus melakukan pengamatan berbasis data maupun lapangan. Pengamatan berbasis data dilakukan dengan melakukan pencarian dalam buku biodiversitas atau jenis-jenis makhluk hidup serta pencarian pada internet. Sedangkan pengamatan lapangan dilakukan dengan melakukan observasi di Kebun Binatang Surabaya pada tanggal 1 Oktober 2022 dan Taman Safari Prigen pada tanggal 2 Oktober 2022. Berikut beberapa contoh pengetahuan relief medallion yang ditemukan saat pengamatan lapangan.



Gambar 3. Visualisasi Rusa pada Relief Medallion
(Sumber: koleksi pribadi)



Gambar 4. Visualisasi Gajah pada Relief Medallion
(Sumber: koleksi pribadi)



Gambar 5. Visualisasi Badak pada Relief Medallion
(Sumber: koleksi pribadi)



























Gambar 6. Visualisasi Burung Bangau pada Relief Medallion
(Sumber: koleksi pribadi)
















Setelah semua data didapatkan dengan kedua langkah tersebut, berikut tabel identifikasi 80 jenis binatang pada medallion untuk mengurai, mengidentifikasi dan menggolongkan jenis binatang yang terukir dalam relief candi induk :

















Tabel 1. Identifikasi bentuk relief medallion binatang

No	Gambar Sketsa	Uraian	Identifikasi Jenis
1		a. memiliki 2 tanduk lengkung tajam b. empat kaki berdiri c. perut cembung d. ekor stilasi menjadi sulur e. hidung dan mulut moncong kedepan	Banteng
2		a. memiliki 2 tanduk lengkung tajam b. empat kaki berdiri c. perut cembung d. ekor stilasi menjadi sulur e. hidung dan mulut moncong kedepan	Banteng











3		<ul style="list-style-type: none"> f. raut muka tajam a. memiliki 2 tanduk sabit di kepala b. 4 kaki berdiri c. perut besar cembung d. hidung besar e. proporsi wajah moncong 	Kerbau
4		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 2 tanduk sabit di kepala b. 4 kaki berdiri c. perut besar cembung d. hidung besar e. proporsi wajah moncong 	Kerbau
5		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki belalai b. penggambaran badan dempal c. perut besar d. mulut terbuka e. bagian atas kepala cembung seperti mammoth f. ukuran telinga sedang f. memiliki siung 	Gajah
6		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki belalai b. penggambaran badan dempal c. perut besar d. mulut terbuka e. bagian atas kepala cembung seperti mammoth f. ukuran telinga sedang 	Gajah
7		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki bulu pada badannya b. telinga tegak ke atas c. berkaki 4 d. kaki belakang menekuk e. memiliki rambut dibelakang leher 	Keledai
8		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki bulu pada badannya 	Keledai
		<ul style="list-style-type: none"> b. telinga tegak keatas c. berkaki 4 d. kaki belakang menekuk e. memiliki rambut dibelakang leher 	Kasuari
9		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 2 kaki b. paruh agak tebal c. memiliki jengger d. leher bergelambir e. berbulu 	Kasuari
10		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 2 kaki b. paruh agak tebal c. memiliki jengger d. leher bergelambir e. berbulu 	Kasuari
11		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 4 kaki b. memiliki bulu c. telinga kecil d. bagian wajah condong kedepan namun hidung datar e. badan cembung 	Babi hutan
12		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 4 kaki b. memiliki bulu c. telinga kecil d. bagian wajah condong kedepan namun hidung datar e. badan cembung 	Babi hutan
13		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 4 kaki b. memiliki bulu c. telinga lebar berumbai d. memiliki 1 tanduk besar dikepala 	Fennekin
14		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 4 kaki b. memiliki bulu c. telinga lebar berumbai d. memiliki 1 tanduk besar dikepala 	Fennekin

15		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 4 kaki b. memiliki tanduk Panjang bercabang c. leher agak Panjang d. moncong runcing e. daun telinga keatas f. memiliki bulu 	Rusa
16		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki 4 kaki b. memiliki tanduk Panjang bercabang c. leher agak Panjang d. moncong runcing e. daun telinga keatas f. memiliki bulu 	Rusa
17		<ul style="list-style-type: none"> a. berkaki 4 b. memiliki jari c. berbulu d. memiliki siung e. memiliki belalai f. memiliki 2 tanduk f. memiliki telinga 	Lembus wana
18		<ul style="list-style-type: none"> a. berkaki 4 b. memiliki jari c. berbulu d. memiliki siung e. memiliki belalai f. memiliki 2 tanduk f. memiliki telinga 	Lembus wana
19		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki punuk b. badan besar c. memiliki 2 tanduk d. berkaki 4 e. memiliki bulu f. telinga relatif kecil lancip 	Sapi
20		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki punuk b. badan besar c. memiliki 2 tanduk d. berkaki 4 e. memiliki bulu 	Sapi
21		<ul style="list-style-type: none"> f. telinga relatif kecil lancip 	
22		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki bulu b. berkaki 4 c. telinga setengah lingkaran 	Macan
23		<ul style="list-style-type: none"> a. relief bulu tidak terlihat jelas b. berkaki 4 c. telinga setengah lingkaran 	Macan
24		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki tanduk pendek b. telinga kecil c. berbulu d. berkaki 4 	Kijang
25		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki tanduk pendek runcing yang berlawanan arah b. berkaki 4 c. berbulu d. telinga relatif tumpul kecil e. memiliki janggut f. kaki bersepatu g. ekor relatif pendek 	Kijang
26		<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki tanduk pendek runcing yang berlawanan arah b. berkaki 4 c. berbulu d. telinga relatif tumpul kecil e. memiliki janggut f. kaki bersepatu g. ekor relatif pendek 	Kambing

27		a. berbulu b. berkaki 4 c. telinga setengah lingkaran d. moncong runcing e. ekor panjang	Musang	34		a. paruh kecil runcing b. berkaki 2 c. bersayap d. ekor kecil mekar	Burung dara
28		a. berbulu b. berkaki 4 c. telinga setengah lingkaran d. moncong runcing-ekor panjang	Musang	35		a. paruh panjang runcing b. mata kecil bulat c. ekor kecil mekar d. berkaki 2	Rangkon g
29		a. memiliki paruh b. memiliki telinga c. bersayap d. berkaki 2 e. mata lebar	Burung Hantu	36		a. paruh panjang runcing b. mata kecil bulat c. ekor kecil mekar d. berkaki 2	Rangkon g
30		a. memiliki paruh b. memiliki telinga c. bersayap d. berkaki 2 e. mata lebar	Burung Hantu	37		a. leher panjang b. paruh panjang runcing c. kaki relatif lebih panjang dari relief burung sebelumnya	Burung Bangau
31		a. memiliki paruh kecil bengkok b. bersayap c. badan lebih kecil dari relief sebelumnya d. berkaki 2 e. bulu digambarkan kecil-kecil f. ekor kecil	Burung Pipit	38		a. leher panjang b. paruh panjang runcing c. kaki relatif lebih panjang dari relief burung sebelumnya d. memiliki jambul	Burung Bangau
32		a. memiliki paruh kecil bengkok b. bersayap c. badan lebih kecil dari relief sebelumnya d. berkaki 2 e. bulu digambarkan kecil-kecil f. ekor kecil	Burung Pipit	39		a. memiliki badan relatif kecil dari relief sebelumnya b. berkaki 2 c. paruh kecil	Burung puyuh
33		a. paruh kecil runcing b. berkaki 2 c. bersayap d. ekor kecil mekar	Burung dara	40		a. memiliki badan relatif kecil dari relief sebelumnya b. berkaki 2 c. paruh kecil	Burung puyuh
				41		a. berkaki 2 relatif panjang b. leher relatif panjang	Merak

		c. memiliki jambul				a. memiliki jengger	Ayam jago
		d. ekor besar panjang keatas				b. paruh kecil runcing	
42		a. berkaki 2 relatif panjang	Merak	50		c. ekor panjang kebawah	
		b. leher relatif panjang				d. kaki berbentuk ceker	
		c. memiliki jambul		51		a. paruh besar tumpul	Bebek
		d. ekor besar panjang keatas				b. badan relatif besar	
43		a. berkaki 2	Burung betet			c. berkaki 2 pendek	
		b. paruh kecil bengkok kebawah		52		a. paruh besar tumpul	Bebek
		c. ekor kecil				b. badan relatif besar	
44		a. berkaki 2	Burung betet			c. berkaki 2 pendek	
		b. paruh kecil bengkok kebawah		53		a. memiliki 4 kaki pendek	Biawak
		c. ekor kecil				b. leher relatif panjang	
45		a. berkaki 2	Burung tekukur			c. ekor panjang	
		b. paruh kecil runcing				d. moncong relatif panjang	
		c. ekor panjang		54		a. memiliki 4 kaki pendek	Biawak
46		a. berkaki 2	Burung tekukur			b. leher relatif panjang	
		b. paruh kecil runcing				c. ekor besar panjang	
		c. ekor panjang				d. moncong relatif panjang	
47		a. berkaki 2	Angsa			a. memiliki ekor kecil panjang	Tikus
		b. leher relatif panjang		55		b. memiliki telinga kecil	
		c. paruh besar tumpul				c. berkaki 4 relatif pendek	
		d. dahi menonjol				a. memiliki ekor kecil panjang	Tikus
48		a. berkaki 2	Angsa			b. memiliki telinga kecil	
		b. leher relatif panjang		56		c. berkaki 4 relatif pendek	
		c. paruh besar tumpul				a. memiliki ekor yang relatif besar (perbandingan dengan badannya)	Trenggiling
		d. dahi menonjol				b. memiliki 4 kaki kecil	
49		a. memiliki jengger	Ayam jago	57			
		b. paruh kecil runcing					
		c. ekor panjang kebawah					
		d. kaki berbentuk ceker					

		c. memiliki motif sisik				d. badan relatif sedang	
		d. kepala kecil mengerucut					
58		a. memiliki ekor yang relatif besar (perbandingan dengan badannya)	Trenggiling	64		a. memiliki 4 kaki sedang	Kuda
		b. memiliki 4 kaki kecil				b. telinga lancip keatas	
		c. memiliki motif sisik				c. memiliki kelamin	
		d. kepala kecil mengerucut				d. badan relatif sedang	
59		a. berkaki 4	Wirok	65		a. moncong runcing	Kancil
		b. memiliki telinga tumpul				b. berkaki 4	
		c. berbulu				c. berbulu	
		d. memiliki ekor kecil panjang				d. ekor kecil panjang	
60		a. berkaki 4	Wirok	66		e. telinga sedang	
		b. memiliki telinga tumpul				f. jenis kaki bisa melompat	
		c. berbulu				a. moncong runcing	Kancil
		d. memiliki ekor kecil panjang				b. berkaki 4	
61		a. berkaki 4 pendek	Badak Jawa	67		c. berbulu	Landak Jawa
		b. memiliki 3 bagian tubuh berbeda motif				d. ekor kecil panjang	
		c. telinga kecil runcing				e. telinga sedang	
		d. moncong panjang				f. jenis kaki bisa melompat	
		e. ekor pendek				a. berbulu	Landak Jawa
62		a. berkaki 4 pendek	Badak Jawa	68		b. memiliki 4 kaki	Landak Jawa
		b. memiliki 3 bagian tubuh berbeda motif				c. telinga relatif sedang	
		c. telinga kecil runcing				d. memiliki ekor lurus kaku mengembang	
		d. moncong panjang				a. berbulu	Kucing
		e. ekor pendek				b. memiliki 4 kaki	
63		a. memiliki 4 kaki sedang	Kuda	69		c. telinga tumpul	Kucing
		b. telinga lancip keatas				d. ekor kecil panjang	
		c. memiliki kelamin		70		a. berbulu	Kucing
						b. memiliki 4 kaki	
						c. telinga tumpul	

		d. ekor kecil panjang			c. memiliki kelamin d. berkaki 4 e. berbulu	
71		a. memiliki tanduk b. telinga besar c. mata bulat besar d. berpose menungging e. berkaki 4 f. ekor kecil panjang	Fennekin	77		Anjing a. berkaki 4 b. berbulu c. memakai kalung d. telinga tegak keatas e. memiliki moncong
72		a. memiliki tanduk b. telinga besar c. mata bulat besar d. berpose menungging e. berkaki 4 f. ekor kecil panjang	Fennekin	78		Nagaraja a. tidak memiliki kaki b. bentuk badan panjang c. memiliki sisik d. memakai mahkota e. memiliki gigi
73		a. memiliki tanduk b. telinga besar c. berkaki 4 d. ekor kecil panjang e. objek mirip dengan medallion sebelumnya	Fennekin	79		Rubah a. memiliki gigi b. berkaki 4 c. berbulu d. telinga lengkung ke atas
74		a. memiliki tanduk b. telinga besar c. berkaki 4 d. ekor kecil panjang e. objek mirip dengan medallion sebelumnya	Fennekin	80		Rubah a. memiliki gigi b. berkaki 4 c. berbulu d. telinga lengkung ke atas
75		a. memiliki tanduk melengkung kedalam b. telinga kecil c. memiliki kelamin d. berkaki 4 e. berbulu	Domba Jantan			
76		a. memiliki tanduk melengkung kedalam b. telinga kecil	Domba Jantan			

Dapat disimpulkan bahwa relief medalion dengan kategori binatang liar menempati urutan teratas dan relief medalion dengan kategori mitologi berada pada urutan terendah. Binatang mitologi merupakan makhluk yang dipercayai keberadaannya secara tak kasat mata oleh ajaran Hindu. Makhluk-makhluk ini biasanya berbentuk tidak alamiah seperti yang kita kenal di dunia. Biasanya makhluk ini digambarkan sebagai tunggangan dewa, lawan atau rekan dewa, maupun tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita kepercayaan Hindu. Binatang mitologi ini dipercayai benar-benar ada pada masanya sehingga banyak dimuat dalam cerita-cerita pengajaran dan disakralkan. Pada analisis yang dilakukan terhadap semua binatang yang terukir pada relief candi induk Penataran dengan metode pra-ikonografi, Peneliti mencari binatang yang

masuk dalam klasifikasi mitologi dan ditemukan 2 jenis binatang yang masuk kedalam identifikasi makhluk mitologi yaitu Lembuswana dan Nagaraja. 2 jenis binatang mitologi yang ditemukan dalam kumpulan relief binatang candi Penataran akan dikaji lebih lanjut kedalam metode analisis Ikonografi.

Analisis Ikonografi

Analisis ikonografi merupakan tahap yang berperan untuk melakukan identifikasi terhadap makna sekunder. Dengan melihat keterkaitan antara objek visual dan ekspresinya yang telah didapatkan pada tahap pra-ikonografi dengan tema dan konsep penciptaannya. Aspek yang digunakan pada tahap ini adalah sejarah tipe, yaitu segala bentuk kondisi latar belakang yang menghasilkan terbentuknya objek kajian tersebut. Memahami sejarah tipe dapat menambah pandangan terhadap kondisi sejarah yang bervariasi, juga tema dan konsep khusus yang dinyatakan melalui objek (Panowsky, 1955: 40-41). Dari tahap pra-ikonografi sebelumnya Peneliti telah mendapatkan data yang ingin dikaji lebih lanjut yaitu ragam hias medalion Nagaraja dan Lembuswana. Ragam hias menurut Krom dibagi menjadi dua, yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental. Ragam hias arsitektural merupakan ragam hias yang tergabung dengan konstruksi bangunan itu sendiri sehingga tidak dapat dipisahkan atau dipindahkan. Sedangkan ragam hias ornamental merupakan ragam hias pasif yang mengedepankan estetika (Krom, 1923: 156). Pada kasus ini medalion di candi induk berjenis ornamental.

Medalion sendiri merupakan ragam hias yang dipengaruhi oleh bangsa India yang masuk ke Indonesia atau biasanya disebut Hinduisme. Medalion kerap ditempatkan pada bangunan candi atau masjid sehingga ragam hias ini dinilai ditempatkan pada tempat sakral sebagai ornamen yang digunakan untuk memuja sosok yang diagungkan pada tempat tersebut. Pada candi Jawa medalion ditempatkan berbeda-beda, beberapa ditempatkan pada bagian kaki candi sebagai representasi bhurloka atau dunia yang hanya sementara dan dapat mati, kemudian ditempatkan pada tubuh candi atau bhuwarloka sebagai representasi makhluk hidup yang telah suci, dan atap candi atau swarloka yang merupakan representasi dari dunia atas atau tempat para dewa.

Relief binatang mitologi yaitu Nagaraja dan Lembuswana terletak pada badan candi induk sehingga penempatannya merupakan representasi dari bhuwarloka. Kata medalion sangat dekat dengan kata medali yaitu penghargaan yang diberikan atas sebuah prestasi. Menurut Atmojo medali yang berukuran besar disebut medalion sedangkan yang berukuran kecil disebut medalet (Atmojo, 2004: 24).

a. Relief Nagaraja



Gambar 7. Sketsa bentuk relief Nagaraja
(Sumber: koleksi pribadi)

Relief ini sekilas terlihat seperti ular karena tidak memiliki kaki, namun setelah dilihat lebih detail relief ini mirip dengan arsitektur yang terletak pada candi naga dan bale agung yaitu makhluk mirip ular yang memakai kuluk(mahkota) yaitu naga. Naga sendiri merupakan makhluk mitologi yang dipercaya diberbagai negara belahan dunia. Di Cina naga dipercaya sebagai lambang maharaja yaitu Putera Kayangan. Pada Dinasti Qing naga dibuat sebagai lambang negara dan terlukis pada benderakebangsaan. Pada tahun 1970 an rakyat Tiongkok menyebut dirinya adalah “Keturunan Naga”. Dalam lingkungan Eropa, naga memiliki konotasi yang tidak baik karena anggapan simbol naga yang garang dan mengajak berperang, sampai sempat pemerintah Cina enggan menggunakan naga sebagai lambang karena sebab tersebut. Namun masyarakat sangat menentang dan tetap menjadikan naga sebagai representasi dari mereka bahkan hampir tidak ada orang yang boleh atau berani mencerca hewan naga.



Gambar 8. Bendera Dinasti Qing

Sumber:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bendera_Dinasti_Qing

Bentuk lingkaran medallion dalam kepercayaan Hindu disebut seperti cakra atau mandala, menggambarkan sifat alam semesta yang tidak bertepi. Dalam agama Hindu naga digambarkan dengan ular mitologis yang berwujud kobra. Direpresentasikan sebagai ras semi-dewa yang kuat dan bertenaga tinggi. Tempat naga tinggal dipercaya didunia bawah yaitu tempat emas dan permata atau harta duniawi yang disebut juga Naga-loka. Mereka juga sering dikaitkan dengan sungai, danau, laut, dan sumur karena menjaga harta karun. Dalam mitologi Hindu, naga merupakan makhluk yang berperan protagonist dan menguntungkan. Sehingga penggambaran medallion nagaraja dapat dianggap sebagai pertanda gangguan naga di candi penataran. Candi Penataran sendiri merupakan tempat pemujaan untuk dewa siwa, sehingga dalam ikonografi ini dapat ditemukan keterkaitan pemujaan terhadap makhluk mitologi ular naga sebagai binatang perhiasan dewa siwa yang dikalungkan dilehernya.

b. Relief Lembuswana



Gambar 9. Sketsa bentuk relief Lembuswana
(Sumber: koleksi pribadi)

Relief ini memperlihatkan makhluk campuran dari gajah, burung, dan lembu. Penggambarannya seperti lembu yang memiliki belalai dan bertaring seperti gajah, berkepala singa, bertanduk seperti sapi, memiliki sayap seperti garuda, memiliki kuku dan taji seperti ayam jantan, bersisik seperti naga atau ikan, juga memakai mahkota seperti seorang raja. Tidak hanya relief kasuari yang merupakan bukti dari adanya relief yang berasal dari luar pulau jawa, relief ini juga terlihat merupakan makhluk yang lebih dikenal diluar pulau jawa khususnya di Kalimantan Timur Bernama Lembuswana. Bahkan sosok ini menjadi lambang kerajaan kutai hingga kutai kartanegara dan dipercaya

merupakan binatang tunggangan Mulawarman yang bertahta menjadi raja Kutai 1500 tahun yang lalu. Lembuswana merupakan binatang mitologi yang disucikan oleh pengikutnya. Hal ini mirip dengan sosok nagaraja sebelumnya yang juga merupakan sosok suci yang diagungkan dan dihormati.

Interpretasi Ikonologi

Tahap terakhir dalam ikonografi ialah interpretasi ikonologi, yaitu instuisi sintesis yang menggabungkan dua tahapan sebelumnya sehingga dapat mengungkap pesan objek kajian. Intuisi sintesis bisa didapatkan dari pandangan hidup dan kondisi psikologis pencipta karya (Panowsky, 1955: 38). Untuk Kecenderungan pandangan hidup dan kondisi psikologis pencipta karya banyak terpengaruh oleh kebudayaan India. Terlebih dari seniman yang memang harus orang terpelajar dan berpengetahuan terhadap kepercayaan yang dianut candi tersebut. Biasanya latar belakang pengetahuan yang di dapat berasal dari cendekiawan, agamawan, arsitek, sastrawan istana, sastrawan rakyat, seniman dan kriawan. Dari pandangan hidup seniman yang berbasis pembangunan untuk keagamaan itulah relief-relief candi ditentukan sesuai fungsi estetikanya.

Jika dilihat dari latar belakang lokasi pembangunan candi, dapat dilihat bahwa meskipun candi menghadap kearah barat, namun Peneliti kerap menjumpai masyarakat yang beribadah di candi menghadap kearah sejajar dengan pintu masuk, artinya orang yang beribadah menghadap ke gunung kelud. Hal tersebut juga ditenggarai merupakan penghormatan terhadap siwa juga dewa gunung dan pada kakawin nagarakertagama dituliskan tersebut merupakan tempat singgah Hayam Wuruk untuk memuja Sang Hyang Acalapati.



Gambar 10. Masyarakat mempersiapkan peribadatan menghadap ke timur
(Sumber: koleksi pribadi)

Candi Penataran berada di titik koordinat 08°00'58,1"LS, 112°12'33,5"BT, dan dpl 362 m. Sehingga dapat diketahui kawasan ini merupakan kawasan hijau pada mulanya dan dekat dengan gunung Kelud. Latar belakang lokasi yang diketahui juga merupakan identifikasi terhadap relief-relief yang Digambar oleh seniman merupakan pengetahuan terhadap binatang-binatang yang berada disekitarnya dan memiliki esensi tersendiri hingga layak untuk diukir pada badan candi. Hal ini juga terkait dengan symbol yang digunakan dalam kebudayaan Hindu merupakan sesuatu yang erat dengan spiritualitas. Esensi simbol sendiri yang merupakan usaha untuk menyampaikan pesan religi kedalam bentuk visual meskipun para seniman candi juga memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab aturan dalam berkarya. Kitab tersebut misalnya seperti Chitasutra (panduan lukisan), Silpasastra (pembuatan bangunan dan arca), Prathima Lakshaba (aturan ikonografi). Seniman lokal atau seniman yang memahami latar belakang daerah tersebut juga memahami pentingnya hubungan manusia dengan alam, sehingga hal ini juga ditenggarai menjadi faktor ukiran berbagai macam binatang dipilih untuk menjadi bagian dalam peran religius. Binatang-binatang dalam kepercayaan Hindu juga erat kaitannya dengan wahana dewa-dewa sehingga makhluk tersebut disakralkan dalam kepercayaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ikonografi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan identifikasi mendalam tentang suatu karya seni dengan tiga tahap yaitu deskripsi pra-ikonografi pre-iconography description), analisis ikonografi (iconographical analysis), dan interpretasi ikonologi (iconological interpretation).

Pada tahap deskripsi pra ikonografi didapatkan identifikasi pembuka sebagai pemahaman awal terkait objek yang akan dikaji. Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah makna faktual dan makna ekspresional pada bentuk candi dan bentuk medalion secara mentah.

Pada tahap kedua yaitu analisis ikonografi maka didapatkan identifikasi dari hasil observasi yang dilakukan terhadap objek kajian. Hasil yang dapat di deskripsikan pada tahap ini ialah medalion sebagai cara seniman pada masa itu untuk mengawetkan binatang-binatang dari berbagai sumber yang mereka ketahui. Pemilihan binatang yang didasarkan kepada esensinya terhadap kesan religiusitas harus dilakukan kajian lebih dalam untuk mendapatkan alasan terhadap binatang terpilih yang diukir dalam relief.

Kemudian pada tahap terakhir yaitu interpretasi ikonologi Peneliti harus mencoba memahami latar belakang seniman dalam menciptakan karya yang diidentifikasi sebagai objek kajian. Pada candi penataran telah disimpulkan bahwa korelasi terkait relief binatang mitologi yang dipilih merupakan penyimbolan dari sosok yang diagungkan dan disucikan dalam kepercayaan masyarakat penganutnya.

Saran

Sebagai generasi penerus bangsa kita harus bersama-sama untuk melestarikan cagar budaya di Indonesia salah satunya Candi Penataran. Dalam penelitian relief medalion kali ini dapat ditemukan berbagai makna yang tersimpan dalam pahatan seniman Penataran, sehingga penelitian ini dapat sebagai pemacu penelitian lainnya guna perkembangan pengetahuan makna terkandung pada objek cagar budaya Indonesia.

Adanya berbagai perbedaan identifikasi dan pengkategorisasian menyebabkan hal yang berbeda pula dalam hasil pengamatan. Saran kepada pengamat seni dan sejarah untuk terus

mengkaji dan mencari validasi terhadap penataan relief medalion yang menjadi percobaan pembangunan candi penataran mengingat medalion masuk dalam kategori ragam hias ornamental dan bukan arsitektural. Sehingga rawan terjadi kesalahan dengan yang dikaji atau tafsir sebelum mengetahui letak akurat disetiap penempatan medalion.

REFERENSI

- Istari, T.M.R. 2015. Ragam Hias Candi-candi di Jawa Motif dan Maknanya. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kieven, Lydia. 2014. Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Krom, N.J. 1923, *Inleiding tot de Hindoe- Javaansche Kunst II*. Den Haag: Martinus Nijhoff s' Gravenhage.
- Moleong, Lexy J. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngadiono, dkk. 2003. Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Penataran. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Panowsky, Erwin. 1955. *Meaning In The Visual Arts*. Garden City, N. Y: Doubleday Anchor Books.
- Susanto, Mikke. 2018. Diksi Seni Rupa. Yogyakarta: Kanisius.
- Wisnoewhardono, Soeyono. 1995. Memperkenalkan Komplek Percandian Panataran di Blitar. Mojokerto: KPN. Purbakala.